



Dinamika Dakwah Komunitas Fotografi

Awla Rajul^{1*}, Chatib Saefullah¹, Abdul Aziz Ma'Arif²

¹Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

²Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

**Email : awlarajul95@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi kegiatan dakwah, interpendensi kegiatan dakwah, dan keteraturan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Komunitas Fotografer Muslim. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dinamika dan teori dinamika kelompok dari Slamet Santosa. Adapun teknik pengumpulan data diperoleh dengan melakukan wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi di dalam komunitas berjalan dengan komunikasi yang santai, tidak kaku, dan fleksibel. Interpendensi yang berlangsung yakni ketergantungan yang datang dari kesamaan hobi dan tujuan menjalankan kegiatan fotografi yang bernalih dakwah dan sosial. Keteraturan kegiatan dakwah di Komunitas Fotografer Muslim dijalankan dengan semaksimal mungkin sesuai dengan rencana, kondisi, dan SDM yang ahli di bidang fotografi dan cakap di ilmu agama Islam.

Kata Kunci : Dinamika; Dakwah; Fotografer Muslim

ABSTRACT

This study aims to determine the interaction of da'wah activities, the interdependence of da'wah activities, and the regularity of da'wah activities carried out by The Muslim Photographer's Community. This study uses the descriptive qualitative method. The theory used in this study is dynamics theory and group dynamics theory from Slamet Santosa. Data collection technique were obtained by conducting interviews, observation, and documentation analysis. The results of the study show that the interactions that occur in community run with communication that is relaxed, not rigid, and flexible. The interdependence that takes place is the dependence that comes from the similarity of hobbies and goals of carrying out photography activities that have da'wah and social values. The regularity of da'wah activities in The Muslim Photographer's Community is carried out to the maximum extent possible under the plans, conditions, and human resources who are experts in the field of photography and are proficient in Islamic religious knowledge.

Keywords : Dynamics; Da'wah; Muslim Photographers.

PENDAHULUAN

Islam adalah agama dakwah yang senantiasa mendorong umatnya untuk aktif melaksanakan aktifitas dakwah. Meskipun setiap orang tidak berkewajiban berprofesi menjadi dai, tapi tugas berdakwah harus diemban oleh seluruh umat Muslim, terlepas dari setiap latar belakang yang dimiliki. Dakwah sendiri merupakan kegiatan menyeru atau mengajak manusia kepada jalan Allah SWT. Secara substantif, dakwah dipahami sebagai upaya mempengaruhi cara bersikap, cara merasa, cara berpikir, serta cara manusia bertindak pada tataran individu dan sosiokultural agar sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Sarbini, 2021: 21).

Dakwah memiliki strategi, tahapan, serta metodenya sendiri yang dipandang oleh dai tepat untuk diterapkan kepada suatu golongan mad'u. Di tengah perkembangan zaman yang massif terjadi, dakwah tidak dapat dipahami sempit sebagai kegiatan ceramah di atas mimbar saja, sebagaimana persepsi masyarakat terdahulu. Dakwah dilakukan tidak hanya dalam satu bentuk. Cara-cara berdakwah berbeda dari waktu ke waktu, dari suatu kondisi ke kondisi lain sesuai dengan tuntutan dan zaman (Al-Bayanuny, 2010: 350-351).

Kini dakwah dapat dilakukan dengan bermacam metode yang sesuai dengan zaman sekarang serta dituntut kreatif dan inovatif, misal seperti berdakwah melalui media sosial, melalui tulisan di media online, sarana audio seperti podcast, melalui film atau serial, ataupun yang lebih intens dan kontinu melalui suatu komunitas yang bergerak di bidang atau hobi tertentu. Menurut Gillin dan Gillin (1954) menyatakan bahwa dari interaksi sosial yang dilakukan, membuat manusia cenderung membentuk kelompok-kelompok yang memiliki satu atau beberapa kesamaan yang saling dimiliki oleh anggota kelompoknya (Budiarti, 2017: 106).

Komunitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kelompok organisme (manusia) yang hidup dan saling berinteraksi pada suatu daerah tertentu. Dalam pengertian lain, komunitas merupakan perkumpulan manusia yang bersifat permanen demi mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Maka dapat dipahami bahwa komunitas adalah suatu kumpulan orang-orang yang berkelompok dan bersekutu untuk, memiliki kesamaan dan tujuan yang hendak dicapai bersama (Arifin, 2015: 15).

Di Indonesia sendiri banyak kelompok sosial, organisasi, komunitas, maupun paguyuban yang bergerak di bidang dakwah. Hadirnya komunitas Fotografer Muslim sebagai komunitas yang mengedepankan nilai dakwah dan sosial mampu menarik minat fotografer-fotografer untuk mengasah kemampuan fotonya sambil menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupannya dan mengajak pula orang lain untuk menerapkan nilai-nilai Islam. Komunitas Fotografer Muslim berdiri pada tahun 2019, didirikan oleh dua orang jurnalis foto, yaitu Ade Bayu Indra dan Ricky Martin. Awalnya, Ade Bayu dan Ricky Martin

tidak sengaja memposting hasil fotonya dengan dibubuhinya ayat Al-Qur'an, Hadits, maupun quotes yang relevan dengan foto ke media sosial.

Komunitas ini memiliki anggota sebanyak 200 orang yang terdata, namun yang aktif mengikuti dan menjalankan kegiatan sekitar 40 orang. Anggota dari komunitas ini memiliki latar belakang yang beragam, seperti jurnalis foto, fotografer, mahasiswa, maupun masyarakat umum yang hobi dengan fotografi. Islam sendiri mengajarkan bahwa nilai setiap karya dan amal seseorang sangat ditentukan oleh niat atau motif orang itu dalam melakukan amal tersebut (Muhyiddin, Solahudin, Sarbini, & dkk, 2014).

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas ini bertujuan untuk berkumpul, mengasah, berbagi ilmu dan pengalaman mengenai fotografi. Namun di samping untuk fotografi, komunitas ini memiliki kesadaran dalam melakukan dakwah. Beberapa kegiatan untuk meningkatkan kemampuan fotografi seperti pelatihan foto, diskusi foto, hunting foto, pesantren creator, dan kegiatan lainnya. Sedangkan kegiatan dakwah yang dilakukan adalah dakwah visual melalui akun resmi media sosial Instagram komunitas, yaitu @fotografermuslim.

Dakwah Visual adalah suatu aktivitas yang dilakukan dengan memanfaatkan medium komunikasi visual untuk menyampaikan pesan dan informasi yang mengajak untuk berbuat amar ma'ruf nahi mungkar sesuai dengan pedoman dalam al-Qur'an dan Hadits. Media komunikasi visual yang digunakan contohnya seperti foto, desain grafis, poster, film, dan sebagainya (Ni'mah, 2016).

Hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini ada tiga skripsi. Hasil penelitian relevan ini dilampirkan untuk menemukan perbedaan penelitian terdahulu terhadap penelitian yang sedang dilakukan pada penelitian saat ini. Pertama, skripsi dengan judul *Dinamika Dakwah Komunitas Musisi: Studi Deskriptif Terhadap Aktivitas Dakwah yang Diselenggarakan Komunitas Musisi Mengaji di Kota Bandung* yang diteliti oleh Intan Aulia Husnunnisa pada tahun 2018. Bentuk aktifitas dakwah pada komunitas ini dikemas dalam program yang variatif dan mampu hadir memberikan jawaban atas kegelisahan musisi-musisi di Kota Bandung. Selain itu kesamaannya terletak pada metode deskriptif kualitatif dan membahas mengenai dinamika dakwah pada komunitas.

Kedua, skripsi dengan judul *Dinamika Dakwah Komunitas Majelis Positif: Penelitian Dinamika Dakwah Komunitas Majelis Positif di Cimahi* yang diteliti oleh Ranti Daryanti pada tahun 2021. Sifat saling bergantung dalam komunitas ini sangat erat bagi setiap anggotanya. Adapun perbedaan penelitian milik Ranti Daryanti dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada subjek penelitian, yaitu Komunitas Majelis Positif sedangkan peneliti meneliti Komunitas Fotografer Muslim.

Ketiga, skripsi dengan judul *Dinamika Dakwah Komunitas Hijrah: Studi*

Deskriptif pada Komunitas Bikers Subuhan Bandung yang diteliti oleh Fany Dwi Nanda pada tahun 2021. Hubungan ketergantungan sangat dibutuhkan, hal ini bisa terjadi agar aktifitas dakwah berjalan sesuai harapan dan tujuan dakwah yang hendak dicapai terwujud. Komunitas ini merupakan kumpulan orang yang hobi motoran, sedangkan komunitas Fotografer Muslim adalah kumpulan orang yang hobi foto.

Di Kota Bandung terdapat sebuah komunitas di bidang fotografi, namun terdapat aktivitas dakwah di dalamnya. Komunitas Fotografer Muslim (FM) merupakan kumpulan orang-orang yang memiliki hobi fotografi dari berbagai macam genre yang mengedepankan nilai dakwah dan sosial tanpa meninggalkan potensi sekaligus hobinya. Maka dari itu muncullah pertanyaan untuk penelitian ini. Pertama, bagaimana interaksi kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Komunitas Fotografer Muslim?; Kedua, bagaimana interpendensi kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Komunitas Fotografer Muslim?; Ketiga, bagaimana keteraturan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Komunitas Fotografer Muslim?

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui lebih dalam tentang dinamika dakwah, bagaimana interaksi kegiatan dakwah, interpendensi kegiatan dakwah, serta keteraturan kegiatan dakwah pada Komunitas Fotografer Muslim dalam melaksanakan aktivitas dakwah. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data diperoleh dengan melakukan wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi. Sumber data primer pada penelitian ini berasal dari wawancara yang dilakukan dengan pendiri Komunitas Fotografer Muslim, Ketua Komunitas Fotografer Muslim, dan anggota Komunitas Fotografer Muslim.

LANDASAN TEORITIS

Penelitian ini menggunakan landasan teori, di antaranya adalah teori dakwah dan teori dinamika kelompok. Dakwah secara bahasa berasal dari bahasa Arab, yaitu akar kata da'a, yad'u, da'watan yang memiliki arti seruan, undangan, panggilan, atau doa. Jika dipahami dari pengertian bahasa tersebut, dakwah merupakan proses penyampaian pesan-pesan tertentu berupa ajakan, seruan, undangan untuk mengikuti pesan atau menyeru yang bertujuan untuk mendorong seseorang supaya melakukan cita-cita tertentu. (Enjang AS, 2009: 3-5).

Dakwah merupakan suatu kegiatan yang bertujuan membuat perubahan positif dalam diri manusia. Perubahan positif diwujudkan dengan peningkatan iman. Hal ini pun dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah kegiatan peningkatan iman menurut syariat islam (Aziz, 2009: 19). Menurut para ahli salah satunya Aboebakar Atjeh (1971: 6), dakwah adalah perintah mengadakan seruan kepada sesama manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik.

Menurut pemaparan di atas dapat dipahami bahwa dakwah merupakan upaya yang dilakukan oleh individu maupun kelompok untuk mengajak manusia kepada jalan Allah, menggunakan metode dan cara-cara tertentu dalam upaya melakukan aktifitas dakwah yang bertujuan untuk memberikan positif dalam kehidupan sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

Dakwah memiliki landasan normatif dan landasan filosofis sebagai pondasi sekaligus sumber mengapa ia dilaksanakan dan harus terus digalakkan untuk kemajuan agama Islam. Landasan normatif diartikan sebagai dasar yang bersumber dari dua hukum Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Adapun landasan filosofis merupakan dasar yang berlandaskan pemikiran-pemikiran logis atau rasio dalam pengembangan urgensi dakwah dalam kehidupan masyarakat (Enjang AS, 2009: 39).

Landasan pertama dakwah berasal dari Al-Quran, yaitu kitab suci umat Islam berupa firman Allah yang diturunkan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW yang diturunkan secara mutawatir. Al-Quran merupakan pedoman hidup umat Islam yang di dalamnya berisi petunjuk untuk membawa manusia kepada cahaya kebenaran. Al-Quran pula berisi beragam aspek yang dibutuhkan oleh manusia, di dalamnya berisi kabar gembira, peringatan, sejarah, hukum, kisah umat terdahulu, perintah dan larangan, ilmu pengetahuan dan sebagainya.

Landasan kedua dakwah, Sunnah Nabi Muhammad SAW, baik yang bersifat secara tekstual maupun kontekstual menjelaskan secara jelas posisi penting dakwah. Dalam hadits juga terdapat perintah untuk melakukan dakwah. Nabi Muhammad sebagai dai pertama merupakan contoh sukses dalam dakwah. Kesuksesannya pun menjadi salah satu sumber terhadap pengembangan teori-teori dakwah secara khusus dan kemajuan pengembangan dakwah secara umumnya.

Dakwah dalam pelaksanaannya akan melibatkan unsur-unsur dakwah, atau dalam bahasa fikih disebut sebagai rukun. Unsur-unsur ini saling berkaitan satu sama lain. Itulah mengapa ia disebut rukun, sebab segala sesuatunya harus terpenuhi, jika tidak terpenuhi maka tidak sempurna terjadinya sebuah kegiatan yang dicita-citakan. Unsur-unsur dakwah sebagaimana menurut Enjang (2009: 73-100). Terdapat enam unsur-unsur dakwah yakni da'i (subjek dakwah), maudhu' (pesan dakwah), uslub (metode dakwah), wasilah al-da'wah (media dakwah), mad'u (objek dakwah) dan tujuan dakwah. Ada beberapa macam tahapan dakwah seperti tahapan pembentukan (takwin), tahapan penataan (tandzim), tahapan pelepasan dan kemandirian (taudi').

Dinamika adalah gerak (dari dalam), tenaga yang menggerakkan, dan

semangat. Jika ditinjau dari ilmu sosial, terdapat dua turunan dari kata dasar dinamika, yaitu dinamika kelompok dan dinamika sosial. Secara sederhana dapat dipahami, dinamika adalah sistem maupun kekuatan yang saling berkaitan dan mempengaruhi hubungan timbal-balik dari elemen-elemen yang ada (Arifin, 2015).

Dakwah sebagaimana telah dijabarkan di atas adalah upaya menyeru atau mengajak manusia untuk menempuh jalan Allah Swt dan melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran, dilakukan dengan metode dan strategi tertentu yang bertujuan untuk menciptakan kehidupan sesuai dengan ajaran dan syariat Islam. Ali Mahfuz menyatakan bahwa dalam (Sukayat, 2015).

Kemajuan dan perkembangan zaman yang dilakukan untuk hal negative pula merupakan tugas dan tanggung jawab dalam dakwah untuk meluruskan hal-hal yang menyimpang tersebut. Sebab, dakwah tidak hanya dimaksudkan sebatas ajakan kepada kebaikan dalam lingkup yang sempit, melainkan suatu upaya yang matang untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik dalam setiap aspek (Sarbini, 2021: 21).

Dinamika dakwah adalah pergerakan dan perjalanan dakwah yang dinamis, bukan statis. Secara sederhana dinamika dakwah adalah proses dakwah yang luwes, tidak kaku, mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman sebab ia bergerak. Namun bila dakwah dilakukan sesuai dengan zaman, ia akan dilihat elegan dan mudah untuk diterima, sebab caranya yang baru dan kreasi yang inovatif dan kreatif. Misalnya melalui berkumpul dalam komunitas dengan orang-orang yang memiliki kesamaan dan tujuan yang sama, lantas menjalankan kegiatan dakwah memanfaatkan media yang ada seperti televisi, radio, tulisan, internet, media sosial dan lain sebagainya.

Menurut Burhan (2007: 29) disebutkan bahwa komunitas adalah sekelompok orang yang memiliki tujuan yang sama, berkumpul dalam satu wadah untuk mencapai tujuan yang menjadi target utama. Setiap orang dalam komunitas ini memiliki hubungan yang melahirkan kepentingan, perasaan, kepemilikan, tanggungjawab, dan perhatian yang disebut sistem komunikasi dan akan membentuk aturan-aturan.

Komunitas dakwah adalah suatu wadah dalam Islam untuk berkreasi dan berinovasi terhadap tantangan dakwah di setiap perkembangan zaman, mengajak dan menyeru umat Islam khususnya pemuda untuk ikut andil mensyiaran syariat Islam. Landasan filosofis yang menghadirkan komunitas dakwah adalah adanya kesatuan, maksud, kepercayaan, kebutuhan, sumber daya, dan kondisi yang lain untuk mengembalikan tujuan hidup manusia ke jalan yang lurus (Bani Ahmad Saebani, 2007: 81).

Fotografi sebagai teknik adalah mengetahui cara memotret dengan benar, mengetahui cara mengatur pencahayaan, pengolahan gambar yang benar, dan semua yang berkaitan dengan fotografi. Sedangkan fotografi sebagai karya senin mengandung nilai estetika yang mencerminkan pikiran dan perasaan dari fotografer yang hendak menyampaikan pesannya melalui gambar dan foto (Abdullah, HS, & Wahyudin, 2018: 294).

Dakwah melalui fotografi merupakan salah satu cara yang efektif, sebab komunikasi visual efektif untuk mengajak dan mempengaruhi orang lain untuk bersikap, berpikir, dan bertindak (Ni'mah, 2016: 106). Kelebihan lainnya dakwah melalui foto adalah kesesuaian antara dakwah dengan perkembangan situasi seperti majalah, koran serta keaslian situasi melalui pengambilan foto secara langsung.

Teori dinamika kelompok terbagi pada dua kata, dinamika dan kelompok. Dinamika berasal dari bahasa Yunani dari kata *dynamics*, artinya kekuatan. Dalam sosiologi, dinamika adalah pergerakan masyarakat secara terus-menerus sehingga menimbulkan perubahan dalam tatanan kehidupan masyarakat.

Slamet Santoso berpendapat bahwa dinamika yaitu tingkah laku seorang warga secara langsung mempengaruhi warga yang lain secara timbal balik. Dinamika diartikan sebagai adanya interaksi dan interpendensi antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok lainnya secara keseluruhan. Jika disimpulkan, dinamika adalah kedinamisan atau hubungan psikologis yang teratur secara jelas (Santoso, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunitas ini secara resmi terbentuk pada tahun 2019. Pendirian komunitas ini bermula ketika salah satu pendiri Komunitas Fotografer Muslim, Ade Bayu Indra sering mengeposkan foto dengan keterangan foto berisi kutipan ayat Al-Qur'an atau hadits di akun media sosial *Path* miliknya. Setelah mendapatkan saran dari temannya untuk menjalani kegiatan ini dengan seirus, Ade berbicara dengan Ricky Martin.

Keduanya sepemikiran bahwa sudah sejak 2001 mereka menggeluti dunia fotografi, namun foto-foto mereka hanya digunakan sebatas untuk mencari uang dan pekerjaan. Atas keresahan yang sama inilah, kemudian Ade Bayu Indra dan Ricky Martin membuat satu akun Instagram bernama Halalin Aja untuk mengeposkan foto-foto mereka dengan dibubuhinya pesan-pesan kebaikan dan atau pesan keislaman di badan foto atau di keterangan foto.



Gambar 1. Logo Komunitas Fotografer Muslim

Nama akun Instagram itu kemudian berganti menjadi Fotografer Muslim, atas masukan salah satu teman kedua pendiri yang juga bergabung ke dalam komunitas. Dari sini, komunitas ini memiliki salah satu tujuan untuk melakukan aktifitas fotografi, namun benilai dakwah dan sosial. Anggota-anggota di komunitas Fotografer Muslim berasal dari latar belakang yang beragam, seperti jurnalis foto, fotografer, mahasiswa, pegawai, maupun lainnya. Komunitas ini memiliki 212 anggota. Dalam perkembangannya pula, komunitas ini kemudian memiliki strukturisasi untuk memudahkan koordinasi dan komunikasi dalam menjalankan program fotografi dan dakwahnya. Saat awal berdiri kepengurusan diketuai langsung oleh pendiri. Pada tahun 2022, kepengurusan sudah berganti dan diketuai oleh Jibril Abdurrahman.

Sebelum terbentuknya komunitas, kegiatan pertama yang dilakukan adalah dakwah visual melalui akun Instagram komunitas @fotografermuslim. Selain dakwah visual, wakaf motret merupakan program yang membuat nama Komunitas Fotografer Muslim kian dikenal. Kegiatan yang dilakukan fotografer muslim yakni dakwah visual, wakaf motret, ummah (upload berjamaah), fm goes to school/pesantren, pesantren creator, fm learning forum, kajian fm dan wakaf qur'an dan kegiatan charity.

Interaksi Kegiatan Dakwah pada Komunitas Fotografer Muslim

Kegiatan dakwah merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok, maupun antara individu dengan kelompok. Syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan komunikasi. Dalam kegiatan dakwah, da'i akan menyampaikan pesan kepada mad'u. Adapun interaksi kegiatan dakwah adalah proses hubungan sosial dalam kegiatan dakwah.

Dalam kegiatan dakwah, da'I akan menyampaikan pesan kepada mad'u. Adapun interaksi kegiatan dakwah adalah proses hubungan sosial dalam kegiatan dakwah. Khalayak tidak lagi sekedar obyek yang terpapar oleh informasi, tetapi khalayak telah dilibatkan lebih aktif kerena teknologi menyebabkan interaksi di media bisa terjadi (Karim, 2016).

Interaksi sesama anggota komunitas Fotografer Muslim maupun dengan pengurus berlangsung secara santai dan tidak kaku. Tidak ada batas antara anggota dengan anggota, pengurus dengan pengurus, maupun anggota dengan pengurus. Pada wawancaranya, Ade Bayu Indra mengaku sebelum pandemi Covid-19, komunikasi dan interaksi anggota dan pengurus sangat lancar, baik saat bertemu maupun obrolan di grup WhatsApp ketika membahas program dan kegiatan. Namun selama Covid-19, komunikasi mulai berkurang dan cenderung minim, seiring pembatasan mobilitas masyarakat yang berimbas pada kegiatan Komunitas Fotografer Muslim tidak bisa dilaksanakan.

Ketua Komunitas Fotografer Muslim, Jibril Abdurrahman menyebutkan komunikasi sesama anggota dan pengurus tidak kaku, melainkan fleksibel. Adanya susunan kepengurusan merupakan struktur fungsional dalam pembagian peran dan kerja. Hal yang sama juga dirasakan oleh Tafani Alya, salah satu anggota Komunitas Fotografer Muslim. Ia mengaku kalau interaksi sesama dan komunikasi yang berlangsung di komunitas berlangsung santai, tidak kaku, dan fleksibel.

Seluruh anggota yang tergabung dalam grup ini, data dirinya dipegang dan disimpan oleh Sekretaris komunitas. Data anggota yang dipegang dan disimpan secara rapi dan jelas ini bermanfaat untuk menjaga nama komunitas dari hal-hal yang tidak diinginkan. Interaksi yang terjadi dan dilakukan oleh manusia tentunya terjadi karena adanya dasar-dasar tertentu, baik dasar yang berasal dari dalam individu maupun dari luar individu. Dasar-dasar interaksi tersebut menurut (Santosa, 2009: 12) adalah imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.

Pertama, faktor imitasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu imitation yang artinya peniruan. Imitasi dapat dipahami sebagai seorang individu mencontoh suatu Faktor Interaksi Imitasi Sugesti Identifikasi Simpati hal dari individu lain. Sehingga, imitasi didefinisikan sebagai adanya tingkah laku yang bersifat otomatis sehingga menimbulkan atau mengakibatkan tingkah laku yang seragam (Santosa, 2009: 13).

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan anggota komunitas Fotografer Muslim, Tafani Alya mengindikasikan adanya faktor imitasi dalam komunitas ini. Sebab yang ia rasakan dalam komunitas ini adalah memiliki teman dengan hobi yang sama di bidang fotografi dan memiliki tujuan yang sama dalam melakukan dakwah visual. Karena kesamaan hobi dan tujuan ini pula yang membuat Tafani Alya tertarik bergabung ke dalam komunitas ini, yaitu melakukan proses pembelajaran fotografi dan mempraktekkannya melalui dakwah visual seperti yang dilakukan oleh pendiri dan anggota-anggotanya lainnya.

Kedua, faktor sugesti berasal dari bahasa latin, *suggere* yang berarti

mempengaruhi. Sugesti adalah sebuah proses ketika seseorang memberikan sikap atau pandangan yang kemudian diterima oleh seseorang lainnya di luar dirinya, tanpa ada proses pemikiran kritis sebelumnya (Santosa, 2009: 17). Sugesti sendiri dapat dipatuk dilakukan oleh diri sendiri kepada diri sendiri, pengertian ini disebut sebagai Auto sugesti. Ada pula sugesti yang diberikan oleh individu lain dengan tujuan memberikan pengaruh sebagaimana maksud dan tujuan individu yang memberikan pengaruh.

Hasil wawancara dari pendiri Komunitas Fotografer Muslim, Ade Bayu Indra dan ketua Komunitas Fotografer Muslim, Jibril Abdurrahman mengindikasikan adanya pemberian sugesti dalam komunitas. Pemberian sugesti ini salah satunya terlihat pada larangan memotret model dan pre-wedding di dalam komunitas. Pelarangan dilakukan dengan memberikan pengaruh melalui himbauan kepada anggota dan pengurus komunitas.

Ketiga, faktor identifikasi menurut Sigmund Freud adalah dorongan untuk menjadi identik atau sama dengan orang lain. Identifikasi dapat dipahami sebagai suatu proses menyamakan diri sendiri dengan orang lain (Santosa, 2009: 19). Contoh dari identifikasi ini adalah ketika seseorang mengidentifikasi dirinya dengan individu lain sehingga pada akhirnya ia bisa bertingkah laku seperti teman-temannya atau yang individu-individu yang ada di sekitarnya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan pendiri, ketua dan salah satu anggota di Komunitas Fotografer Muslim, terdapat indikasi adanya faktor identifikasi di dalam komunitas. Alasan Tafani Alya bergabung ke komunitas karena kesamaan hobi dan tujuan merupakan salah satu bentuk identifikasi, sebab ia hendak menyamakan apa yang hendak ia lakukan dan apa yang telah dilakukan di dalam komunitas, yaitu fotografi, dakwah visual, serta kegiatan lain yang bernilai dakwah.

Keempat, faktor simpati berasal dari bahasa latin, yaitu *sympathia* yang artinya turut merasakan. Simpati merupakan salah satu dasar dalam menjalin interaksi sosial. Simpati dapat dipahami sebagai proses seorang individu tertarik dengan individu lainnya dalam suasana atau situasi sosial. Proses simpati sering terjadi atas dasar penilaian perasaan daripada dasar penilaian logika. Tujuan dari simpati adalah agar terciptanya rasa saling pengertian dan kerja sama sesama (Santosa, 2009: 20). Simpati menurut KBBI yakni rasa kasih; rasa setuju (kepada); rasa suka, keikutsertaan merasakan perasaan (senang, susah, dan sebagainya) orang lain. Dalam prosesnya, simpati melibatkan perasaan dan pikiran manusia (KBBI, 2016).

Dari wawancara yang dilakukan dengan Ketua Komunitas Fotografer Muslim faktor simpati juga terindikasi terjadi dalam interaksi komunitas. Simpati yang terjadi dapat dilihat dalam pembagian peran atau penunjukan anggota atau

pengurus yang akan melakukan kegiatan wakaf motret. Sebab, penanggung jawab kegiatan Wakaf Motret akan bersimpati dengan anggota yang tidak bisa melakukan kegiatan Wakaf Motret karena beberapa kendala, lantas kemudian mengalihkan dan menawarkan kepada anggota lainnya. Anggota yang lainnya juga akan memiliki rasa simpati tersendiri terhadap penanggung jawab, kegiatan yang akan dilakukan wakaf motret, dan lainnya. Simpati juga ada ketika tertarik memiliki seorang pemateri di suatu pelatihan atau terhadap sekolah dan pesantren yang akan diberikan pelatihan.

Interpendensi Kegiatan Dakwah pada Komunitas Fotografer Muslim

Kegiatan dan program yang dilakukan oleh Komunitas Fotografer Muslim dapat dilakukan secara bersama-sama dan belanjut karena adanya rasa ketergantungan dan saling membutuhkan di dalam komunitas. Dalam interpendensi ditekankan kehidupan sosial yang di dalamnya terdapat hubungan sosial yang mempunyai sifat saling membutuhkan (Santosa, 2009).

Hal ini berkaitan dengan dakwah kontemporer dengan menggunakan fasilitas modern yang diharapkan dapat mendorong umat Islam pada perubahan positif dalam sistem penyebaran dakwah yang kini sedang dikembangkan (Dessy, 2021).

Hubungan erat yang dibangun dalam komunitas juga menjadi salah satu pengaruh anggota dan pengurus merasa nyaman dalam komunitas, selain juga karena penerapan cara berkomunikasi yang ringan dan santai terjadi dalam komunitas. Ada lima faktor dalam interpendensi, di antaranya adalah kepuasan, komitmen, dependensi, rasa memiliki, dan fanatism.

Pertama, Kepuasan adalah persepsi seseorang terhadap sejauh mana harapan dan keinginan yang diharapkan terpenuhi setelah melakukan suatu aktivitas atau membeli suatu produk atau layanan (Sugiyono, 2017). Ketika seseorang merasa puas apabila hubungan yang ia jalani menguntungkan, manfaat yang dirasakan lebih banyak daripada kerugiannya.

Dari hasil wawancara dengan salah satu anggota komunitas, Tafani Alya mengindikasikan bahwa ia merasa puas bergabung ke dalam komunitas. Karena banyak manfaat yang ia dapatkan, seperti pembelajaran fotografi, kegiatan keagamaan mingguan, dakwah visual, mendapatkan value lebih, serta memiliki teman yang sevisi, setujuan dalam berkegiatan dan expert di bidang fotografi.

Kedua, Komitmen dapat diartikan sebagai keinginan dan kecenderungan seseorang untuk berkomitmen atau bertanggung jawab terhadap suatu tujuan, nilai, atau tindakan tertentu. Komitmen dapat mengacu pada komitmen pribadi, seperti komitmen terhadap pekerjaan atau hubungan, atau komitmen kolektif,

seperti komitmen terhadap organisasi atau masyarakat (Sugiyono, 2014).

Dari hasil wawancara dengan Pendiri dan Ketua Komunitas Fotografer Muslim, mengindikasikan dan menunjukkan adanya komitmen dalam komunitas. Namun, karena bentuknya komunitas, anggota dan pengurus tidak dipaksa secara tegas dan tertulis untuk komitmennya. Mengikuti kegiatan, program dan perkumpulan kembali lagi ke individu di dalam komunitas. Sebelum pandemi covid-19, Komunitas Fotografer Muslim memiliki Sekre di Jl. Pasang. Waktu itu anggota dan pengurus aktif berkumpul, meskipun tidak ada kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa anggota dan pengurus pada dasarnya memiliki komitmen terhadap komunitas Fotografer Muslim. Adapun selepas pandemi Covid-19, Pendiri dan Ketua Komunitas sedang merasa kesulitan untuk mengumpulkan kembali anggota dan pengurus lainnya karena kesibukan pekerjaan maupun pekerjaan masing-masing.

Ketiga, Dependensi atau ketergantungan dapat diartikan sebagai keadaan di mana seseorang atau kelompok sangat bergantung pada orang atau sistem lain untuk memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan tertentu. Dependensi dapat muncul dalam berbagai konteks, seperti hubungan interpersonal, keuangan, atau teknologi (Mulyana, 2017).

Dari hasil wawancara dengan Pendiri dan Ketua Komunitas Fotografer Muslim, Pada masa sebelum Coivid-19, anggota dan pengurus sering berkumpul di Sekre. Kegiatan Wakaf Motret pun rutin berjalan dengan sendirinya, anggota dan pengurus aktif berkomunikasi dan berkoordinasi untuk menjalankannya. Pendiri Komunitas Fotografer Muslim, Ade Bayu Indra bahkan menyebutkan dalam sehari minimal satu kegiatan kajian diwakafkan oleh komunitas.

Keempat, rasa memiliki atau *Sense of belonging* adalah perasaan individu bahwa ia memiliki ikatan atau keterhubungan dengan suatu kelompok atau komunitas tertentu. Rasa memiliki ini dapat terbentuk melalui interaksi sosial, persepsi individu terhadap kesamaan atau perbedaan dengan kelompok lain, serta pengalaman positif dalam konteks kelompok tersebut (Fiske, 2010).

Dari hasil wawancara dengan Pendiri dan Ketua Komunitas Fotografer Muslim dan anggota, rasa memiliki yang dirasakan dan dimiliki oleh anggota dan pengurus tentunya masing-masing berbeda. Karena perasaan tidak dapat diukur seberapa besar dan seberapa dalam masing-masing orangnya. Rasa memiliki yang dirasakan oleh Ketua Komunitas Fotografer Muslim, Jibril Abdurrahman adalah kebanggaan karena anggota di dalam komunitas merupakan orang-orang yang expert di bidang fotografi dan komunikasi yang terjadi di dalam komunitas menurutnya keren.

Kelima, Fanatismus adalah suatu sikap atau tindakan yang ditandai dengan

kegigihan dan kefanatikan yang berlebihan terhadap suatu keyakinan atau ideologi. Fanatisme seringkali mengabaikan fakta dan logika, serta dapat berdampak negatif pada hubungan antarindividu atau antarkelompok (Alwasilah, 2014).

Dari hasil wawancara dengan Pendiri dan Ketua Komunitas Fotografer Muslim, terkait fanatisme, Komunitas Fotografer Muslim pernah disebut-sebut oleh orang di luar komunitas melakukan dikotomi agama karena menamai komunitas dengan Fotografer Muslim. Artinya, dengan membuat nama tersebut membuat fotografi terkesan eksklusif, hanya untuk kalangan muslim saja. Ketua Komunitas Fotografer Muslim, Jibril Abdurrahman kemudian menyanggah argument tersebut, bahwa penamaan ‘Muslim’ pada nama komunitas bukanlah dikotomi, melainkan doa, identitas, dan salah satu tujuan dari komunitas. Pihak-pihak di dalam komunitas pun berusaha memberikan penjelasan dan argument mengenai penamaan karena dikhawatirkan ada miskonsepsi terhadap penamaan.

Keteraturan Kegiatan Dakwah pada Komunitas Fotografer Muslim

Keteraturan menjadi salah satu aspek yang dilihat pada konteks kedinamikaan, yaitu ketika seluruh aspek dalam suatu kelompok dapat berjalan harmonis. Namun kondisi yang berubah-ubah dan bergerak sesuai dengan kondisi dan situasi yang berlangsung juga merupakan dinamika yang terjadi (Santosa, 2009)

Dakwah Islam menghendaki perubahan masyarakat baik secara individu maupun secara kolektif, untuk mewujudkan perubahan tersebut dibutuhkan upaya yang sungguh-sungguh dan profesional oleh para aktivis dakwah (Wahid, 2018).

Program dan kegiatan yang dijalankan oleh Komunitas Fotografer Muslim awalnya hanyalah Dakwah Visual. Seiring dengan bertambahnya anggota, beberapa kesempatan dan kondisi, dilakukanlah program yang sesuai dengan tujuan dan visi komunitas. Pemateri yang hadir merupakan sosok terkenal di dunia fotografi merupakan salah satu dayta tarik yang membuat nama komunitas Fotografer dikenal banyak orang. Ada lima faktor dalam keteraturan, di antaranya adalah waktu, event, Sumber Daya Manusia, Monitoring dan Evaluasi, dan tempat.

Pertama, Waktu adalah dimensi non-spatial yang digunakan untuk mengukur durasi atau rentang waktu dari suatu peristiwa atau aktivitas (Kartono, 2016). Program dan kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Fotografer Muslim ada yang dilaksanakan secara mingguan, bulanan, tahunan, maupun sesuai dengan permintaan, kebutuhan, dan kondisi. Berikut runutan waktu pelaksanaan program dan kegiatan Komunitas Fotografer Muslim.

Dakwah Visual, kegiatan ini merupakan kegiatan harian, ditagerkan melakukan postingan dakwah setiap hari. Namun jika terkendala atau belum ada materi konten yang akan diposting sesuai.

Wakaf Motret, Kegiatan ini dilakukan sesuai dengan permintaan suatu kajian dakwah yang meminta Komunitas Fotografer Muslim untuk mendokumentasikannya. Kegiatan ini tentatif sesuai dengan permintaan. Ummah (Upload Berjamaah), Kegiatan ini merupakan kegiatan mingguan yang dilakukan setiap hari jumat selama 24 jam, sejak kamis malam hingga jumat malam.

FM Goes to school, Kegiatan ini dilakukan dengan target sebulan sekali. Namun karena beberapa kendala, akhirnya menjadi tentatif, dua bulan sekali atau tiga bulan sekali, sesuai rencana yang telah disusun ketika rapat kerja ataupun ketika ada sekolah atau pesantren yang meminta Komunitas Fotografer Muslim memberikan pelatihan.

Pesantren Kreator, Kegiatan ini merupakan kegiatan tahunan, dilakukan di setiap bulan Ramadhan selama tiga hari atau lebih. FM Learning Forum, Kegiatan ini merupakan kegiatan bulanan, yang dilakukan minimal sebulan sekali. Namun tidak menutup kemungkinan, pelatihan fotografi dilakukan lebih sekali dalam sebulan. Kajian FM, Kegiatan ini merupakan kegiatan mingguan yang dilakukan setiap hari Sabtu.

Kegiatan Wakaf Qur'an merupakan salah satu kegiatan Charity yang baru satu kali dilakukan. Adapun kegiatan charity dilakukan secara tentatif, tergantung dan disesuaikan dengan kondisi dan situasi, misalnya saat ada bencana, maupun kondisi lainnya.

Kedua, Event atau acara adalah suatu kejadian atau aktivitas yang dirancang dan dilaksanakan untuk tujuan tertentu, seperti hiburan, pendidikan, promosi, atau penyuluhan. Event biasanya melibatkan persiapan yang matang, pengaturan tempat, pemilihan waktu yang tepat, serta promosi yang efektif (Sugiyono, 2017).

Event adalah acara. Pada konteks ini, event merupakan kegiatan atau program yang dilakukan oleh Komunitas Fotografer Muslim. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Fotografer Muslim merupakan kegiatan yang berbasis fotografi, baik bentuknya dakwah, pelatihan, hingga sosial. Selain fotografi, ada pula kegiatan pembelajaran agama yang dilakukan untuk anggota dan pengurus komunitas. Berikut penjabaran dan deskripsi kegiatan yang dijalankan oleh Komunitas Fotografer Muslim.

Dakwah visual, Kegiatan ini adalah mengeposkan karya foto anggota-anggota komunitas Fotografer Muslim ke Instagram kemudian dibubuhinya dengan ayat Al-Quran, hadits, maupun quotes-quotes tentang kebaikan atau keislaman di badan foto atau di caption foto.



Gambar 2. Postingan Dakwah Visual di Akun Instagram Komunitas

Wakaf motret, Kegiatan ini adalah memfasilitasi suatu kajian dakwah untuk didokumentasikan secara gratis oleh komunitas Fotografer Muslim. Selain kajian dakwah, wakaf motret juga dapat dilakukan kepada petugas masjid yang tidak memiliki cukup biaya membayar jasa fotografer, maka komunitas ini bisa mewakafkan alat, kemampuan, dan waktunya.



Gambar 3. Foto Wakaf Motret pada Aksi Damai untuk Palestina

Upload berjamaah, Kegiatan ini adalah mengeposkan hasil foto terbaik setiap anggota yang dibubuhinya pesan dakwah ke media sosial masing-masing setiap hari jumat.



Gambar 4. Foto Ummah Terbaik yang Diposting di Akun Instagram

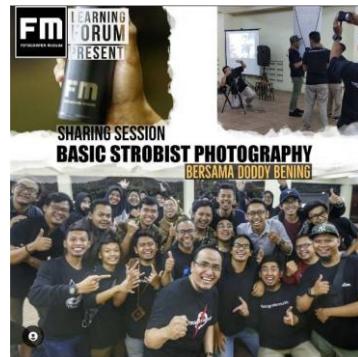
FM Goes to school, Kegiatan ini merupakan kegiatan pelatihan foto yang dilakukan secara gratis oleh komunitas Fotografer Muslim kepada santri-santri di pesantren atau kepada siswa-siswi di sekolah.



Gambar 5. Dokumentasi FM Goes to Pesantren

Pesantren kreator, Kegiatan yang dilakukan di bulan Ramadhan untuk menghasilkan pembuat konten yang menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui media sosial. Kegiatan ini dilakukan secara sukarela oleh komunitas Fotografer Muslim.

FM Learning forum, Program ini merupakan program regular komunitas Fotografer Muslim untuk mempelajari dan mengasah kemampuan fotografi secara lebih jauh dan lebih dalam. Kegiatan ini diisi oleh pemateri baik dari dalam komunitas yang ahli di bidangnya atau mengundang ahli dari luar. Pada beberapa kesempatan, kegiatan ini juga dibuka dan dihadiri oleh selain anggota komunitas.



Gambar 7. Pelatihan Fotografi tentang Strobist

Kajian FM, Kegiatan ini merupakan kesempatan bagi anggota komunitas untuk mendalami ilmu agama. Kajiannya biasa dilakukan setiap sabtu sore dengan materi kajian yang berlanjut.



Gambar 8. Foto Bersama setelah Kajian FM

Wakaf Qur'an atau charity, Kegiatan ini merupakan kegiatan mewakafkan dan membagikan Al-Quran kepada orang-orang yang memiliki mobilitas tinggi pada profesiya, misal jurnalis, tukang ojek online, dan lainnya. Adapun biaya untuk mencetak Al-Quran didapatkan dari donatur yang berasal dari anggota komunitas dan orang luar yang memberikan donasi. Kegiatan Charity adalah kegiatan pengumpulan donasi dan penyalurannya kepada korban musibah tertentu atau kepada suatu profesi yang berdampak akan suatu situasi sulit.



Gambar 9. Flyer Wakaf Qur'an FM

Ketiga, Kegiatan adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam rangka mencapai tujuan tertentu (Winarno, 2016). Kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Fotografer Muslim cukup beragam lokasinya. Untuk kegiatan Wakaf Motret, misalnya, tempatnya mengikuti di lokasi kajian yang akan dilaksanakan, biasanya di masjid-mesjid di Kota Bandung, dan beberapa daerah lainnya. Untuk kegiatan FM Goes to School/Pesantren lokasinya juga tentatif, sesuai dengan rencana komunitas atau sekolah dan pesantren yang meminta kegiatan pelatihan dilakukan. Adapun untuk kegiatan Kajian FM dilakukan di Sekre Komunitas, Taman Balai Kota, Selasar Mesjid Raya Bandung, atau lokasi lainnya. Untuk lokasi pelatihan fotografi internal biasa dilakukan di Sekre Komunitas atau lokasi lainnya yang ditentukan.

Keempat, Sumber daya manusia atau SDM merujuk pada potensi, keterampilan, pengetahuan, dan kreativitas individu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan organisasi (Hasibuan, 2017). Sumber Daya Manusia di sini dimaksudkan dengan orang-orang yang menjadi pemateri pelatihan fotografi dan menjadi dai pada kegiatan Komunitas Fotografer Muslim. Salah satu yang membuat terkenalnya Komunitas Fotografer Muslim hingga ke luar kota Bandung adalah karena mengundang ahli-ahli fotografi yang spesial di bidangnya. Sehingga menarik minat banyak orang untuk ikut kegiatan dan menjadi anggota komunitas. Non-Muslim bahkan sempat ikut kegiatan Komunitas Fotografer Muslim dan ingin bergabung ke dalam komunitas.

Kelima, Monitoring dan evaluasi adalah proses yang dilakukan untuk memastikan bahwa program, proyek, atau kegiatan yang dilaksanakan berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Monitoring dilakukan untuk memantau pelaksanaan kegiatan secara berkala, sedangkan evaluasi dilakukan untuk mengevaluasi hasil dan dampak program atau proyek tersebut (Kusumawati, 2016).

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Fotografer Muslim, biasanya setelah melakukan kegiatan dilakukan evaluasi bagaimana berjalannya kegiatan yang telah dilaksanakan. Ketua Komunitas Fotografer Muslim, Jibril Abdurrahman mengungkapkan karena bentuk komunitas yang belum memiliki legalitas secara hukum, maka evaluasi yang dilakukan hanyalah sejauh jalannya kegiatan, tidak sampai pada audit keuangan dan lainnya. Selain itu, dalam setiap bulannya juga dilakukan evaluasi bulanan, setidaknya untuk mengukur dan melihat program yang sudah dilaksanakan. Keteraturan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Komunitas Fotografer Muslim membuktikan adanya pembentukan kebiasaan dan membuat tujuan dakwah tercapai.

PENUTUP

Dakwah merupakan kegiatan mengajak diri sendiri dan orang lain untuk mengikuti syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah haruslah bersifat dinamis, bergerak, adaptif, dan menyesuaikan. Namun, yang dinamis bukanlah hal-hal baku seperti syariat dan hukum, melainkan metode, strategi dan unsur lainnya yang bisa dikompromikan dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Adapun kesimpulan dapat diambil dari penelitian yang sudah dilakukan adalah sebagai berikut:

Interaksi kegiatan dakwah Komunitas Fotografer Muslim terjadi antara anggota dengan anggota, pengurus dengan pengurus, serta anggota dan pengurus dengan komunikasi yang santai, tidak kaku, dan fleksibel. Interaksi di Komunitas Fotografer Muslim terjadi secara bersamaan dari da'i dan oleh mad'u. Interaksi juga terjadi sejak sebelum kegiatan dakwah hingga selesai, serta terjadi pula saat komunikasi online di grup Komunitas.

Interpendensi kegiatan dakwah terjadi dengan hubungan keterikatan yang positif di Komunitas Fotografer Muslim. Selain adanya pembagian peran melalui strukturisasi, ketergantungan berasal dari kepuasan akan banyak manfaat yang didapatkan, rasa memiliki karena sering berkumpul bersama anggota dan pengurus komunitas, serta dari kesamaan hobi dan tujuan menjalankan kegiatan fotografi yang bernilai dakwah dan sosial.

Keteraturan kegiatan dakwah di Komunitas Fotografer Muslim dijalankan dengan semaksimal mungkin sesuai dengan rencana, kondisi, dan SDM yang tersedia. Kegiatan-kegiatan di Komunitas Fotografer Muslim dijalankan secara harian, mingguan, bulanan, dan tentatif. Adapun yang mengisi di setiap kegiatan merupakan ahli di bidang fotografi dan cakap di ilmu agama. Kegiatan yang berjalan tidak sesuai rencana akan dievaluasi dan diperbaiki pada kesempatan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, HS, T. F., & Wahyudin, A. (2018). Konstruksi Dakwah Dalam Karya Fotografi. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 292-312.
- Al-Bayanuny, S. M.-F. (2010). Ilmu Dakwah: Prinsip dan Kode Etik Berdakwah Menurut Al-Quran dan As-Sunnah. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Alwasilah, A. C. (2014). Fanatisme dalam politik dan agama: studi deskriptif tentang fanatisme, fanatic, dan fanaticus di Indonesia. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arifin, B. S. (2015). Dinamika Kelompok. Bandung: Pustaka Setia.
- AS, E., & Aliyudin. (2009). Dasar-dasar Ilmu Dakwah. Widya Padjadjaran.
- Athqianita, Sheyrill. (2021). Dinamika dakwah di Komunitas Tilawah Tigapuluh (KTT): Studi deskriptif penelitian tentang kegiatan tabligh pada Komunitas Tilawah Tigapuluh di Kabupaten Sukabumi. (Skripsi). Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN SGD Bandung.
- Aziz, F. (2019). Dinamika Dakwah di Indonesia Abad 21: Eranya Kolaborasi atau Kompetesi? *Jurnal MD*, 87-97.
- Aziz, M. A. (2009). Ilmu Dakwah. Jakarta: Kencana .
- Budiarti, M. (2017). Mengurai Konsep Dasar Manusia sebagai Individu Melalui Relasi Sosial yang Dibangunnya. Prosiding KS: Riset dan PKM, (pp. 104-109).
- Bungin, B. (2008). Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat. Jakarta: Kencana.
- Daryanti, Ranti. (2021). Dinamika dakwah komunitas Majelis Positif: Penelitian dinamika dakwah komunitas Majelis Positif di Cimahi. (2021). Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN SGD Bandung.
- Dessy, Kushardiyanti and Zaenal, Mutaqin and Aulia Sholichah Iman Nurchotimah, (2021). Tren Konten Dakwah Digital oleh Content Creator Milenial Melalui Media Sosial Tiktok Di Era Pandemi COVID-19. *Orasi : Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 12 (1). pp. 97-113. ISSN 2541-7142
- Effendy, O. U. (2008). Dinamika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Enjang AS, A. (2009). Dasar-dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Fiske, S. T., Gilbert, D. T., & Lindzey, G. (Eds.). (2010). *Handbook of social psychology*. John Wiley & Sons.

- Hasibuan, M. S. P. (2017). Manajemen sumber daya manusia. Jakarta: Bumi Aksara.
- Karim, A. (2016). Dakwah melalui media: Sebuah tantangan dan peluang. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, (Online), 4(1), 157-172.
- Kartono, K. (2016). Pengantar sosiologi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kusumawati, A. (2016). Evaluasi program pembangunan. Jakarta: Prenada Media.
- Muhyiddin, A., Solahudin, D., Sarbini, A., & dkk. (2014). Kajian Dakwah Multiprespektif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2017). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2017). Komunikasi Antarbudaya. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nanda, Fany Dwi. (2021). Dinamika dakwah komunitas hijrah: Studi deskriptif pada komunitas Bikers Subuhan Bandung. (Skripsi). Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN SGD Bandung.
- Ni'mah, N. (2016). Dakwah Komunikasi Visual. *Islamic Communication Journal*, 104-120.
- Santosa, S. (2009). Dinamika Kelompok. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sarbini, A. (2021). Sosiologi Dakwah. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.
- Soekanto, S. (2015). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2014). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukayat, T. (2015). Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.
- Tatang. (2016). Dinamika Komunikasi. Bandung: Pustaka Setia.
- Winarno, B. (2016). Pengantar sosiologi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wahid, A. (2018). Dakwah dalam Pendekatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Tinjauan dalam Perspektif Internalisasi Islam dan Budaya). *Jurnal Dakwah Tabligh*, 19(1), 1-19.

